

Diterima	17 Mei 2022
Disetujui	18 Juni 2022

BIMBINGAN PRANIKAH SEBAGAI PENYADARAN FUNGSI SEORANG SUAMI BERDASARKAN MAZMUR 128:1-6

Firman Panjaitan¹

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Email: panjaitan.firman@gmail.com

Gary Reneker Bermula²

GKPMI Batu Penjuru Minahasa Utara, Email: garyrecker27@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pernikahan adalah mencapai kehidupan berkeluarga yang harmonis dan bahagia. Dalam kenyataan, seringkali keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga tidak terwujud akibat ketidakpahaman anggota keluarga mengenai peran dan fungsinya dalam keluarga. Mazmur 128:1-6 menjadi sebuah bagian penting dalam Alkitab yang membicarakan tentang keharusan seorang laki-laki berperan sebagai seorang suami untuk membangun kebahagiaan dalam keluarga, karena itu harus disampaikan pada saat bimbingan pranikah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Reaserch*), dan secara khusus dalam meneliti Mazmur 128:1-6 penulis menggunakan pendekatan hermeneutik dengan pendekatan gramatikal-historikal untuk menemukan makna dari teks terpilih. Hasil temuan dalam penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman konsep diri keluarga bahagia yang berfokus pada peran seorang laki-laki sebagai suami harus dibangun melalui bimbingan pranikah. Sebab itu bimbingan pranikah menjadi syarat mutlak untuk dilakukan sebelum masuk ke dalam pernikahan.

Kata-kata kunci: *Bimbingan Pranikah, Keluarga, Mazmur 128:1-6, Suami*

ABSTRACT

The purpose of marriage is to achieve a harmonious and happy family life. In reality, often domestic harmony and happiness do not materialize due to the misunderstanding of family members regarding their roles and functions in the family. Psalm 128:1-6 becomes an important part in the Bible which talks about the necessity of a man playing the role of a husband to build happiness in the family, because it must be delivered at the time of premarital counseling. This study uses a qualitative research with a literature study approach (Library Research), and specifically in examining Psalm 128:1-6 the author uses a hermeneutic approach with grammatical-historical approach to find the meaning of the selected text. The findings in the study revealed that an understanding of the self-concept of a happy family that focuses on the role of a man as a husband must be built through premarital guidance. Therefore, premarital guidance is an absolute requirement to be carried out before entering into marriage.

Keywords: *Premarital Guidance, Family, Psalm 128:1-6, Husband*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah inisiatif Allah yang diwujudkan melalui ikatan kehidupan bersama antara seorang laki-laki dengan perempuan.¹ Dalam pernikahan terdapat kewajiban untuk saling berbagi peran agar keberadaan hubungan dalam pernikahan dapat berjalan dengan seimbang. Dalam Kejadian 2:18, Tuhan menegaskan bahwa keberadaan seorang laki-laki (suami) dan perempuan (istri) yang terikat dalam pernikahan adalah sepadan, sehingga masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan pernikahan. Pernikahan bukan sekadar perasaan suka sama suka atau saling mencintai, tetapi merupakan cerminan gambar Tuhan dan di dalamnya ada keterlibatan Allah, sehingga yang mampu memisahkan pernikahan hanyalah maut.² Markus 10:6-9 menjelaskan bahwa Tuhan menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan dan laki-laki akan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Teks menegaskan tujuan membentuk sebuah keluarga adalah untuk mencapai kehidupan yang baik, harmonis, dan bahagia.

Untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan, dibutuhkan pemahaman yang utuh dan benar tentang arti, nilai, dan hakikat pernikahan serta tugas dan fungsi seorang suami dan istri melalui bimbingan pranikah. Bimbingan pranikah, sering

¹ Angilata Kebenaran Halawa and Firman Panjaitan, "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.67>.

² Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135–56, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.80>.

disebut juga konseling pranikah, merupakan konseling tentang hubungan antar pribadi seorang pria dan wanita dan membantu untuk menilai hubungan dari aspek pendekatan pernikahan serta memperkenalkan jalan-jalan menuju pernikahan yang bahagia (atau mengambil keputusan membatalkan pernikahan).³ Di samping itu, bimbingan pranikah juga dapat menolong pasangan dalam membina keluarga untuk membangun hubungan yang kreatif dengan sesama dan ikut ambil bagian membentuk kerajaan Allah.⁴

Dalam bimbingan pranikah, setiap pasangan dipahamkan mengenai tanggung jawab yang dipaparkan melalui beberapa indikator praktis, diantaranya adalah makna dari kasih/cinta, berkorban, komitmen, melayani, teladan dan upaya untuk selalu memprioritaskan pasangan mereka. Dalam bimbingan pranikah tersebut juga ditegaskan bahwa fungsi seorang suami (secara sosial) adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dan diimbangi oleh istri yang berlaku sebagai penolong yang baik dan sepadan dengan suami.⁵ Hal ini penting diurai dalam bimbingan pranikah, karena dalam kondisi real seringkali ditemukan kekerasan terhadap istri/perempuan dan anak yang ditangani yang dilakukan oleh suami yang tidak memahami tugas dan fungsinya sebagai seorang suami dalam keluarga. Sebagai contoh, Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 menemukan kasus kekerasan tersebut sejumlah 127 kasus, yang umumnya didominasi oleh kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).⁶ Bahkan secara tragis, harian Kompas pernah menyajikan sebuah berita tentang seorang anak perempuan, di Jakarta Timur, berusia 12 tahun dianiaya oleh ayahnya sendiri hanya karena masalah sepele, sehingga sang anak mengalami luka di bagian pipi kanan, dan di bagian kirinya

³ Paskah Parlaungan Purba, "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia," *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 89–100, <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/8>.

⁴ Indryanti R. Siubelan and Monica, "Ketekisasi Pranikah (Tinjauan Terhadap Pelayanan Katekisasi Pranikah Di Gereja Kristen Protestan Di Bali Jemaat Philadelphia)" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4009/3/T1_712007041_BAB II.pdf.

⁵ Natan S. Gultom, *Menjadi Suami Yang Andal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 2–3; Firman Panjaitan, "Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 77–90, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.29>.

⁶ Sulut Review, "KDRT Dan Kekerasan Seksual Masih Dominasi Kasus Perempuan Dan Anak Di Sulut," Sulut Review, 2019, <https://www.sulutreview.com/2019/08/08/kdrt-dan-kekerasan-seksual-masih-dominasi-kasus-perempuan-dan-anak-di-sulut/>.

lembam.⁷ Kasus-kasus di atas bisa terjadi ketika seorang suami/laki-laki tidak memahami apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang suami dan/atau ayah dalam keluarga.

Untuk membawa pemahaman yang benar mengenai tugas dan fungsi seorang suami dalam keluarga, maka diperlukan pemahaman yang komprehensif melalui bimbingan pranikah, dengan dasar bahwa sebuah keluarga merupakan penyatuan dua pribadi yang berbeda dengan berbagai macam keunikan. Hal ini mengindikasikan bahwa membentuk keluarga bahagia tidaklah mudah, karena pasangan yang akan keluarga perlu menyatukan pemahaman yang benar agar dapat berjalan bersama dalam keluarga.⁸ Untuk itulah dibutuhkan bimbingan sebelum menikah (pranikah) dengan tujuan untuk membimbing calon pasangan suami istri menuju kedewasaan berkeluarga.⁹ Hal ini memberikan pengertian bahwa bimbingan pranikah merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan akan melanjutkan pada kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam keluarga.

Dengan dasar di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pentingnya bimbingan pranikah, khususnya kepada seorang laki-laki (calon suami/ayah), agar mampu memahami apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam membina dan membina rumah tangga yang bahagia. Dasar dari pembahasan akan digali dari Mazmur 128:1-6, dengan harapan memberikan pemahaman bagi seorang laki-laki untuk berperan dalam keluarga guna menjadikan keluarga tersebut sebagai rumah tangga yang harmonis.

⁷ Walda Marison, "Seorang Anak Babak Belur Dipukul Dan Diseret Ayah Kandung Di Jakarta Timur," Kompas.com, 2020, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/23/19151101/seorang-anak-babak-belur-dipukul-dan-diseret-ayah-kandung-di-jakarta>.

⁸ Firman Panjaitan, "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.3>.

⁹ Anderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 63–84, <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.19>.

B. DESKRIPSI TEORETIK

Landasan Teologis Pembentukan Keluarga

Inisiatif pembentukan keluarga berasal dari Allah, dan keluarga merupakan komunitas primer dalam masyarakat.¹⁰ Alkitab menegaskan bahwa manusia yang adalah gambar dan rupa dengan Allah (Kej 1:26-28), mengindikasikan bahwa manusia adalah rekan sekerja yang terikat dalam persekutuan dengan Allah.¹¹ Keterikatan hubungan manusia dengan Allah menjadi penentu bagi tumbuhnya kebahagiaan yang sejati.¹² Jadi kebahagiaan tidak tergantung pada benda (materi), kedudukan, dan kehormatan. Alkitab menegaskan bahwa sarana yang digunakan Allah dalam komunikasinya dengan manusia adalah keluarga (Kej. 6:6,18; 7:1,7; Mat. 24:45; Ibr. 13:4). Dalam ayat-ayat tersebut, konsep keluarga selalu dikaitkan dengan konsep kerja, sehingga antara keluarga dan kerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹³ Dalam arti, mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga merupakan bentuk kerja utama yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Sebagai dasar dari pelembagaan keluarga diletakkan Allah dalam Kejadian 2 yang merupakan ikatan permanen antara laki-laki dengan perempuan.¹⁴

Dalam pandangan Alkitab, ada beberapa prinsip yang bisa dipakai untuk membangun sebuah keluarga bahagia, antara lain: *pertama*, prinsip kedewasaan. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa membangun keluarga harus dilandasi dengan sikap dewasa, yang ditandai dengan tanggung jawab dan berani keluar dari ketergantungan terhadap orang tua mereka. Kedewasaan harus utuh, meliputi roh, jiwa, dan tubuh.¹⁵ *Kedua*, prinsip kesatuan. Dalam prinsip ini ditegaskan bahwa setiap anggota keluarga harus memiliki kesatuan dalam saling ketergantungan satu sama lain dan bersifat utuh,

¹⁰ Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen: Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 3.

¹¹ Firman Panjaitan, "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81–94, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.

¹² Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Musawa* 6, no. 2 (2014): 287–322, <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.

¹³ Reed. A. Carl, *Theologia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 11.

¹⁴ Fernando Tambunan, "Komunikasi Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen," *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2017): 1–18.

¹⁵ Hines, *Pernikahan Kristen: Konflik Dan Solusinya*, 106–7.

meliputi seluruh aspek kehidupan.¹⁶ *Ketiga*, prinsip keterbukaan. Prinsip ini menekankan adanya keterbukaan antara suami istri agar tumbuh sikap saling mengerti dan memupus kecurigaan. Keterbukaan dibangun melalui komunikasi, agar masing-masing anggota keluarga memiliki pemahaman yang benar satu sama lain.¹⁷

Bimbingan Pranikah

Kokohnya pernikahan ditentukan oleh seberapa siap dan matangnya kedua calon untuk memasuki kehidupan berumah tangga, karena sejatinya pernikahan adalah suatu hal yang sakral. Oleh karena itu, dibutuhkan pembekalan untuk memasuki masa pernikahan, yang biasa disebut dengan bimbingan pranikah. Bimbingan pranikah merupakan tanggung jawab gereja dalam menjawab kebutuhan jemaat, berkaitan dengan masalah pernikahan.¹⁸ Tujuan utama bimbingan pranikah adalah mempersiapkan rumah tangga yang kokoh, ibarat dibangun bukan di atas pasir melainkan di atas batu. Bimbingan pranikah diadakan untuk membimbing calon pasangan suami istri menuju kedewasaan yang akan memotivasi mereka terlibat dalam melayani Tuhan dan rumah tangga.¹⁹ Di sisi lain, bimbingan pranikah juga akan menolong pasangan untuk menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan serta dapat menjadi strategi dalam mencegah terjadinya perceraian.²⁰ Melalui bimbingan pranikah, setiap pasangan diharapkan mampu membina dan membangun keluarga yang berjalan di dalam kehendak Tuhan.

Mazmur 128:1-6

Mazmur 128 merupakan kelanjutan dari pasal 127, yang memuat tentang keluarga. Jika Mazmur 127 berbicara tentang kemakmuran keluarga yang bergantung pada berkat Allah, maka Mazmur 128 berbicara tentang cara memperoleh berkat Allah melalui sikap takut akan Allah dan taat kepada-Nya. Secarakhusus, Mazmur 128 dapat

¹⁶ Tambunan, "Komunikasi Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen."

¹⁷ Adinia Mendrofa and T, "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, 2020, <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.

¹⁸ Estherlina Maria Ayawaila, "Pentingnya Pelayanan Bimbingan Pranikah," *Manna Rafflesia* 5, no. 2 (1970): 109–17, https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i2.104.

¹⁹ Purba, "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia."

²⁰ Tju Lie Lie and Wegi Oktariadi, "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah," *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 37–51, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.3>.

dikelompokkan sebagai Mazmur ziarah keluarga,²¹ yang merupakan bentuk refleksi kehidupan keluarga dalam mencari berkat Allah untuk membentuk keluarga yang berbahagia.²² Dalam bagian ini ditekankan bahwa keluarga yang berbahagia adalah keluarga yang menempatkan Allah bertakhta di atasnya. Sebagai syarat utama dalam membentuk keluarga bahagia, teks menjelaskan bahwa semua dimulai dari seorang pria/suami yang saleh yang dilanjutkan pada istri serta anak-anak yang setia, dan kesemuanya ini akan menghasilkan keluarga yang takut akan Allah sebagai landasan utama dari keluarga bahagia.²³

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berusaha mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoretis yang dituangkan dalam bentuk deskriptif.²⁴ Karena sifat penelitian ini deskriptif, maka penelitian ini berisi uraian fakta dari suatu keadaan/fenomena atau situasi. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, digunakan langkah studi kepustakaan (*library research*) untuk mencari kejelasan dari materi yang akan diteliti, dan dalam hal ini konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.²⁵ Teks Mazmur 128 akan dikupas dengan menggunakan bantuan metode gramatikal-historikal-kontekstual merupakan metode yang berusaha untuk mengerti suatu teks dengan memperhatikan aturan gramatikal (tata bahasa) dan sastra, fakta historis, serta kerangka konteks,²⁶ dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, penulis akan mendeskripsikan konteks historis latar belakang dari teks Mazmur 128:1-6. *Kedua*, penulis akan meneliti dan menganalisis susunan gramatikal teks Mazmur 128:1-6. *Ketiga*, penulis akan mengimplementasikan hasil tafsir dari teks Mazmur 128:1-6 ke dalam pelayanan bimbingan pranikah.

²¹ Marie Claire Barth Frommel and B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 401–2.

²² Armand Barus, “Rahasia Keluarga Sukses : Mazmur 127,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 243–56, <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.189>.

²³ Stephen Tong, *Tahta Kristus Dalam Keluarga* (Surabaya: Momentum, 2017), 83.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

²⁵ Sugiyono, 29.

²⁶ Dr. Rainer Scheuneman, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 9.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditilik dari isi, Mazmur 128 merupakan mazmur keluarga, yang berbicara tentang konsep teologis keluarga bahagia. Konteks Umum dari Mazmur 128 dapat dikelompokkan sebagai bentuk nyanyian ziarah atau bisa juga disebut dengan ‘nyanyian/kidung pendakian’, yang berisi nyanyian kesukacitaan saat proses kembalinya bangsa Israel dari tanah pembuangan, Babel, menuju Yerusalem.²⁷ Marie-Claire Barth menyatakan Mazmur 128 memiliki hubungan yang erat dengan Mazmur 1 dan 127, yang menggambarkan suasana sesudah pembuangan.²⁸ Mazmur ‘nyanyian/kidung pendakian’ mengacu kepada mazmur-mazmur yang dinyanyikan orang Yahudi saat mereka naik ke Yerusalem sebagai peziarah untuk merayakan hari raya khusus mereka.²⁹ Sedangkan konteks khusus dari Mazmur 128 merujuk pada kemakmuran dan kebahagiaan keluarga yang bergantung pada berkat Allah, dengan penekanan pada hidup dalam sikap takut akan Allah.³⁰

Teks Mazmur 128:1-6

Berikut dihadirkan teks Mazmur 128:1-6 dalam bahasa Ibrani, yang kemudian akan dianalisis secara gramatikal serta digali makna yang ada dalam ungkapan setiap ayat,

¹ נָשִׁיר הַמְעֵלוֹת אֲשֶׁר־יְרֵא יְהוָה הַלֵּל בְּדַרְכָּיו:
² יִגִּיעַ בְּפִי כִי תֹאכַל אֲשֶׁר־יֵד וְטוֹב לָךְ:
³ אֲשַׁמְדָּהוּ כַגֶּזֶן פְּרִיָּה בְּיַרְכְּתֵי בֵיתָהּ בְּנִידָה כְּשֶׁחֲלִי זִיתִים סְבִיב לְשַׁחֲמָהּ:
⁴ תִּהְיֶה כִּי־בֹו יִכְרֹךְ גֹּבֵר יְרֵא יְהוָה:
⁵ יִכְרֹכֶךָ יְהוָה מֵאֲלֵיוֹן וְרֵאָה בְּטוֹב יְרוּשָׁלַם כֹּל יְמֵי חַיֶּיךָ:
⁶ וְרֵאָה־בְּנִים לְבָנֶיךָ שְׁלֹום עַל־יִשְׂרָאֵל:

Analisis Gramatikal dan Makna

Ayat 1. Ada beberapa frasa penting yang perlu dianalisis, antara lain: *pertama*,

²⁷ Klara Butting, “A Transforming Path – The Pilgrims’ Songs,” *European Judaism* 54, no. 2 (2021): 104–112.

²⁸ Marie Claire Barth and B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 403.

²⁹ Butting, “A Transforming Path – The Pilgrims’ Songs.”

³⁰ Walter Brueggemann and William H. Bellinger, *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014), 524.

frasa שִׁיר הַמַּעֲלוֹת . Kata ini secara harfiah berarti ‘lagu kenaikan’ (bdk. Terjemahan NIV dan KJV), namun oleh TB-LAI diterjemahkan dengan ‘nyanyian ziarah’. Dalam hal ini, penulis lebih memilih menerjemahkan dengan frasa ‘lagu kenaikan’ karena ungkapan ini hendak menunjuk pada aktivitas yang sedang dilakukan yaitu berjalan menaiki Yerusalem sambil melantunkan lagu. *Kedua* frasa $\text{כָּל־יִרְאָה יְהוָה}$, secara harfiah berarti ‘semua orang (laki-laki) yang takut/hormat akan TUHAN’. TB-LAI, KJV dan NIV menerjemahkan frasa ini sesuai arti harfiah dengan penekanan pada kata ‘takut’, padahal kata יִרְאָה juga berarti hormat, kagum, terpesona. Karena frasa yang lebih dikenal adalah ‘takut akan TUHAN’, maka terjemahan dari ketiga versi di atas dapat diterima. *Ketiga* adalah frasa $\text{הַלֹּךְ בְּדַרְכֵי יְהוָה}$ yang secara harfiah berarti ‘yang berjalan di jalannya’ (bdk. Terjemahan NIV dan KJV) tetapi TB-LAI menerjemahkan dengan ‘yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya’. Sekalipun terlihat berbeda, namun sebenarnya kedua terjemahan ini memiliki makna yang sama, sehingga kedua terjemahan ini bisa dipakai.

Ayat 1 menekankan bahwa perintah ‘takut akan Tuhan’, secara khusus, ditujukan kepada (para) laki-laki (lihat kata כָּל yang berbentuk maskulin). Namun kata takut akan Tuhan bukan menunjuk pada ketakutan yang mengerikan, karena di dalam kata ‘takut’ terkadang makna hormat, terpesona, kagum. Hal ini berarti sikap ‘takut akan Tuhan’ timbul dari pengenalan akan TUHAN dan membawa kesadaran pada pemahaman bahwa Allah adalah Allah yang sanggup membebaskan dan menyelamatkannya, sehingga menumbuhkan rasa hormat, kagum, dan pesona kepada Tuhan.³¹ Seorang laki-laki yang takut akan Tuhan berjalan di jalan Tuhan, yang memiliki makna hidup bergaul dengan Allah dan menjadi sahabat Tuhan.³² Dalam relasi ini terjalin hubungan yang akrab antara manusia dengan Tuhan dan mereka akan dengan leluasa bercakap-cakap untuk memberitahukan isi hati mereka masing-masing.

Ayat 2. Kalimat $\text{כִּי תֹאכַל כִּי תִשְׂבַּע בִּלְחֵם יְדֶיךָ}$, dalam bahasa Inggris, secara harfiah, diterjemahkan *the labor of your hands when you eat*. Kata ini diterjemahkan oleh TB-LAI dengan ‘apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu’, KJV

³¹ Lasrida Siagian, Romeo Parlin Hutapea, and Meldaria Manihuruk, “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 138–54, <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.141>.

³² Ril Tampasigi and Peniel C.D. Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118, <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.68>.

menerjemahkan *For thou shalt eat the labour of thine hands*, dan NIV menerjemahkan *You will eat the fruit of your labor*. Dalam ayat ini ada himbuan agar setiap orang (khususnya laki-laki) mampu untuk menopang diri sendiri dengan bekerja. Itu adalah tugas laki-laki yang tidak boleh dihindari karena melalui kerja akan diperoleh keberuntungan besar sehingga ia akan memakan hasil dari hasil kerja tangannya sendiri. Melalui perkataan ini setiap laki-laki diingatkan agar dapat membuat dirinya berguna bagi orang lain dan tidak bergantung pada mereka. Seorang laki-laki/suami yang berkerja adalah jaminan bagi kemakmuran sebuah rumah tangga dan dapat menciptakan keadaan yang ramah, tenteram dan penuh harapan.³³

Kata kunci lain yang ada dalam ayat 2 adalah אֲשֶׁרְךָ yang merupakan kata seru ditambah dengan akhiran orang ke-2, tunggal, maskulin. Secara harfiah kata ini dapat diartikan dengan ‘berbahagialah/beruntunglah/terberkatilah kamu’. Melalui kata ini hendak ditegaskan bahwa kebahagiaan, keuntungan dan berkat itu akan diperoleh jika manusia mau melakukan perannya untuk bekerja keras. Hal ini memberi pengertian bahwa berkat dalam keluarga bisa datang bila seorang laki-laki/suami bekerja keras dengan tangannya sendiri. Selain itu, kata ‘berbahagia’ menunjuk kepada sesuatu yang berkecukupan, meski tidak menunjuk pada kekayaan tetapi berkecukupan dan baik keadaannya. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam frasa selanjutnya, yaitu וְטוֹב לְךָ, yang menegaskan bahwa hasil kerja keras seorang laki-laki/suami akan membawa keadaan yang baik bagi dirinya dan keluarganya. Perlu dicatat bahwa kata טוב (yang berarti: baik, kebaikan, baik dalam segala keadaan) bukan sekadar menunjuk pada kebaikan secara fisik, melainkan juga menunjuk pada nilai-nilai moral.³⁴ Dengan demikian kebaikan yang dialami oleh keluarga, di mana seorang laki-laki/suami berkerja keras demi keluarganya, akan mendatangkan kebahagiaan dan kebaikan baik dari segi jasmani maupun moral/rohani. Dengan bekerja keras, akan diperoleh harta yang bersifat materi dan moral dan ini akan menghadirkan kebahagiaan secara utuh dalam keluarga.³⁵ Dasar dari seorang laki-laki/suami harus bekerja demi keluarganya terletak pada pemahaman bahwa Tuhan bagi keluarga adalah Tuhan yang bekerja,

³³ Firman Panjaitan, “Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 6, no. 1 (2021): 81–94, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.

³⁴ Matthew McAfee, “The Good Word: Its Non-Covenant and Covenant Significance in the Old Testament,” *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 4 (2015): 377–404, <https://doi.org/10.1177/0309089215590353>.

³⁵ Stephen Tong, *Tahta Kristus Dalam Keluarga* (Surabaya: Momentum, 2017), 87.

dengan demikian seorang laki-laki/suami tidak dapat meninggalkan panggilan bekerjanya di dunia karena Tuhan telah memanggilnya untuk bekerja demi menghasilkan berkat yang dapat dinikmatinya.³⁶

Ayat 3. Kalimat *פְּרִיָהּ כְּגִבְנוֹ פְּרִיָהּ בְּרֶכְתִּי בְּיַתְדִי* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *your Wife like a vine fruitful in very heart of your house*, dan diartikan oleh TB-LAI dengan kalimat ‘istimu akan menjadi pohon anggur yang subur di dalam rumahmu’. Terjemahan ini senada dengan NIV namun berbeda dengan KJV yang menerjemahkan *thy wife shall be as a fruitful vine by the sides of thine house*. Jika TB-LAI dan NIV menerjemahkan bahwa istri diumpamakan seperti pohon anggur yang tumbuh subur ‘di dalam rumah’, KJV menerjemahkan "di samping/di sisi rumah". Penulis memilih untuk menerjemahkan seperti yang dilakukan KJV, dengan melihat konteks yang terjadi. Menurut kebiasaan di Timur Tengah, keluarga biasa menanam pohon anggur di sepanjang sisi rumah dengan tujuan untuk menyelamatkan tanah dan juga untuk melindunginya dari pencuri.³⁷ Kelimpahan anggur yang di tanam di sisi rumah merupakan lambang yang indah dari seorang istri, dan ini menunjukkan bahwa salah satu berkat yang paling diinginkan dan paling berharga di Timur adalah banyak keturunan (bdk. janji Tuhan kepada Abraham mengenai keturunan yang jumlahnya menyerupai pasir di laut atau bintang di langit).³⁸

Ungkapan ‘istri menjadi seperti pohon anggur yang subur di sisi rumahmu’ merupakan simbol kesukacitaan, karena ini hendak menggambarkan kebahagiaan petani yang memanen buah anggur untuk menghasilkan minuman yang menyegarkan. Anggur yang menyegarkan dan menggembirakan hati itu dipelihara dengan baik sehingga menjadi pohon anggur yang subur dan menghasilkan buah yang lebat. Selain itu buah anggur juga merupakan salah satu komoditi utama di Israel dan dimasukkan ke dalam jenis tanaman yang paling produktif di Israel sehingga banyak dicari dan dinikmati oleh banyak orang.³⁹

³⁶ Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.3>.

³⁷ David L. Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 87.

³⁸ Yoseph Yoseph, “Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 26–38, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>.

³⁹ Daniel Horatius Herman, “Pokok Anggur Yang Benar: Eksegesis Dan Eksposisi Yohanes 15:1-3,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 72–86, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.48>.

Dalam bagian ini, ayat 3 ingin menjelaskan bahwa setiap orang yang takut akan Tuhan akan mendapatkan berkat kebahagiaan, yang salah satunya adalah keberadaan seorang istri yang begitu indah, seperti pohon anggur yang tumbuh dengan subur dan lebat serta menghasilkan buah yang menyegarkan.

Kalimat berikutnya ditulis בְּנֵיךָ כְּצִמְתֵּי זַיִת, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *your children like plants olive*. Terjemahan ini senada dengan terjemahan yang dilakukan oleh TB-LAI, NIV dan KJV. Ungkapan ini berlatarbelakangkan tentang keberadaan pohon zaitun yang tumbuh subur yang hasilnya akan dinikmati bergantian dengan pokok anggur. Dalam puisi Ibrani, pohon zaitun menjadi perlambang dari Israel yang makmur.⁴⁰ Bagian ini bermakna bahwa keberadaan anak/keturunan selalu dianggap sebagai berkat yang sangat besar dan sangat menyenangkan bagi orang tua. Dengan demikian ayat 3 menggambarkan tentang berkat yang pertama kali ditetapkan sebagai kebahagiaan rumah tangga dari seorang laki-laki/suami yang bekerja dengan keras didasarkan pada sikap takut akan Tuhan.

Ayat 4. Kalimat וְיִרְאוּ כִּי יְיָ הֵבִיא כִּי יִרְאוּ דִבְרָתָיו diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *behold that thus shall be blessed*, yang secara bebas dapat diterjemahkan dengan ‘lihatlah bahwa demikianlah akan diberkati’. TB-LAI, NIV dan KJV menerjemahkan dengan nada yang sama, yaitu ‘sesungguhnya demikianlah akan diberkati’. Ayat ini menegaskan sebuah realitas dari fakta yang akan terjadi pada setiap laki-laki/suami yang takut akan Tuhan, yaitu berkat nyata yang berupa keselamatan bagi seluruh keluarganya.

Dalam ayat 4, frasa ‘takut akan Tuhan’ kembali dihadirkan, di mana pernyataan ini sudah ada pada ayat 1. Pengulangan frasa ini merupakan penekanan bahwa setiap orang yang hidup saleh akan diberkati. Dalam hal ini sebenarnya ayat ingin memberikan gambaran mengenai kebahagiaan rumah tangga yang digambarkan oleh ayat 1-3, dengan seruan ‘lihatlah gambaran ini, yaitu tentang seorang laki-laki yang mengelola ladangnya (ayat 2), dan lihatlah dia menikmati hasil jerih payahnya sendiri. Lihatlah ini adalah gambaran sebuah keluarga yang bahagia, lihatlah semuanya ini berasal dari seorang laki-laki yang takut akan Tuhan, lihatlah semuanya ini berasal dari Tuhan’.

⁴⁰ Deni Telaumbanua, “Relasi Israel Dan Gereja,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 103–26, <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.8>.

Jadi, ayat 4 memberikan seruan kepada laki-laki yang akan menikah agar mengerti dengan benar gambaran tentang konsep kebahagiaan dalam keluarga, yaitu dimulai dari seorang laki-laki, sebagai adalah kepala keluarga, yang harus hidup dengan sikap ‘takut akan Tuhan’ dan benar-benar hidup di jalan Tuhan. Karena hanya orang yang hidup ‘takut akan Tuhan’ akan diberkati dan seluruh keluarganya pasti akan dijamin oleh Tuhan.

Ayat 5. Kalimat *יְבָרְכֶךָ יְהוָה מִצִּיּוֹן* secara harfiah dapat diterjemahkan dengan *bless you Yahweh out of Zion*. Baik TB-LAI, NIV maupun KJV menerjemahkan dengan makna yang sama dengan terjemahan harfiah di atas. Dalam hal ini ayat 5 hendak menunjukkan mengenai keberadaan kota Zion yang menjadi tempat tabut perjanjian berada. Zion adalah tempat orang Israel yang saleh hadir untuk memersembahkan penghormatan mereka kepada Allah, sehingga Allah akan memberkati mereka dengan berkat-berkat jasmani dan rohani yang tidak akan diperoleh di mana pun.⁴¹

Selanjutnya kalimat *וַיֵּרְאֶה בְּטוֹב* yang dapat diterjemahkan dengan *and may you see the good of Jerusalem*, di mana terjemahan ini pun senada dengan terjemahan dari TB-LAI, NIV dan KJV. Ayat 5 menekankan menekankan bahwa kemakmuran kota Zion/Yerusalem adalah akibat dari kehadiran dan kebaikan Tuhan karena di kota itu berkumpul setiap orang yang takut akan Tuhan dan hidupnya berjalan bersama Tuhan. Oleh sebab itu mereka akan merasakan keamanan dan keselamatan yang berasal dari Tuhan.

Ayat 6. Frasa *וַיֵּרְאֶה-בְּנִיִּם* yang berarti ‘anak-anak dari anak-anakmu’, yang menunjuk pada ‘seluruh keturunanmu’ akan menjadi kebanggaan dan kebahagiaan dari orang yang takut akan Tuhan. Bahkan mereka akan melihat anak-cucunya sampai pada masa tua mereka. Inilah kebahagiaan hakiki dari setiap orang yang hidupnya bergaul dengan Allah.

Selanjutnya kalimat *עַל-יִשְׂרָאֵל שְׁלוֹמָם* yang dapat diterjemahkan dengan kalimat ‘damai sejahtera atas Israel’ menjadi perhatian khusus, bahwa dampak dari laki-laki yang takut akan Tuhan tidak hanya dinikmati oleh keluarganya saja, melainkan meluas sampai ke Yerusalem dan setiap bagian yang berdekatan, yaitu suku dan orang yang ada di sekitar. Kenyamanan pribadi tidak akan diredakan dan diserap oleh masalah publik, tetapi orang yang takut akan Tuhan akan melihat kesejahteraan atas bangsanya

⁴¹ J. A. Emerton and B. C. Ollenburger, “Zion the City of the Great King. A Theological Symbol of the Jerusalem Cult,” *Vetus Testamentum* 41, no. 4 (1991): 510, <https://doi.org/10.2307/1518647>.

sampai masa tuanya.

Gagasan Teologis Mazmur 128:1-6

Dari hasil pencarian makna terhadap teks Mazmur 128:1-6 ditemukannya beberapa gagasan teologis tentang cara membangun keluarga bahagia. Gagasan tersebut antara lain:

Seorang Suami harus Menjadi Pribadi yang Takut akan Tuhan

Mazmur 128 menegaskan bahwa sosok suami diwakili oleh frasa seorang laki-laki yang takut akan Tuhan, yaitu sosok yang menghormati Tuhan dan menjauhkan diri dari segala kejahatan. Seorang suami adalah orang yang menyembah Tuhan dan setiap saat berusaha hidup untuk menyenangkan hati Tuhan. Seorang laki-laki yang takut akan Tuhan akan senantiasa hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Kehadiran suami yang hidup dalam persekutuan dengan Allah di tengah-tengah keluarga akan memberi rasa aman bagi anggota keluarga lainnya. Rasa aman ini merupakan bukti bahwa Allah hadir di tengah-tengah keluarga, karena rasa aman berasal dari Allah. Rasa aman ini bersifat eksternal dan internal, maksudnya keluarga itu bebas dari ancaman dari luar dan dalam keluarga, karena semua anggota keluarga saling menghormati satu sama lain.

Seorang suami yang takut akan Tuhan dapat seorang pemimpin yang bijaksana dalam keluarga. Suami menjadi 'model' bagi keluarga dalam melakukan perintah dan hukum Allah. Kepemimpinannya akan mengarahkan keluarga untuk hidup dalam perintah dan hukum Allah. Kepemimpinan demikian adalah kepemimpinan yang melayani. Suami menjadi pelayan bagi seluruh anggota keluarga. Suami bukanlah kepala untuk dilayani oleh semua anggota keluarga, sebaliknya berfungsi sebagai pelayan. Suami adalah pelayan isteri, pelayan anak-anak. Hanya dengan demikian suami dapat berperan sebagai model bagaimana menghidupkan perintah dan hukum Allah.

Seorang Suami harus Bekerja Keras

Mazmur 128:2 menjelaskan bahwa Tuhan memberkati seorang laki-laki/suami yang bekerja, sehingga ia dapat menikmati hasil keringatnya itu dengan penuh

sukacita. Harta benda yang diperoleh dengan hasil kerja sendiri akan memberikan kebahagiaan buat keluarga, sebab diperolehnya dengan kejujuran dan kerja keras. Apa yang sudah dikerjakan tidak akan menjadi sia-sia dan akan dinikmati oleh keluarganya.

Implementasi Mazmur 128:1-6 dalam Pelayanan Bimbingan Pranikah

Suami adalah kepala keluarga dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, harus memahami dengan benar mengenai pembentukan keluarga bahagia. Dalam pelayanan bimbingan pranikah, sangat penting untuk ditekankan kepada seorang laki-laki mengenai dasar-dasar dalam pembentukan keluarga yang bahagia. Adapun dasar-dasar dalam pembentukan keluarga bahagia yang harus dipahami oleh setiap orang yang akan menikah adalah: *pertama*, suami yang takut akan Tuhan. Laki-laki yang takut akan Tuhan dapat membawa keluarganya dalam persekutuan yang intim dengan Allah. Keintiman keluarga dalam persekutuan dengan Allah dapat dilihat dari kehadiran seorang suami yang hidup dalam persekutuan dengan Allah ditengah-tengah keluarga dan mampu memberikan rasa aman bagi anggota keluarganya. Takut akan Tuhan adalah penghormatan yang sehat kepada Tuhan yang berasal dari pengetahuan tentang Tuhan dan menghasilkan ketaatan kepada Tuhan. Menjadi suami yang takut akan Tuhan haruslah hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan kepadanya dan senantiasa rindu untuk tetap melakukan kehendak Tuhan. Apapun yang dilakukan akan seturut dengan jalan yang ditunjukkan Tuhan kepadanya. Suami yang takut akan Tuhan akan memiliki rasa hormat kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan memberi hormat kepada anggota keluarga lainnya (istri dan anak-anaknya). Dalam rasa hormat tersebut, seorang suami akan menjadi pelayan bagi keluarganya untuk menumbuhkan kebahagiaan bersama.

Kedua, Suami adalah *role model* dalam keluarga, dalam pengertian bahwa seorang suami harus mampu memberikan contoh dan teladan yang baik untuk dapat dituruti oleh istri dan juga anak-anak. Menjadi suami berarti menjadi pemimpin utama dalam keluarga dan model kepemimpinannya didapat melalui teladan kepemimpinan Allah.

Ketiga, Suami sebagai kepala keluarga, maksudnya suami harus bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan keluarga. Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab karena merupakan pemimpin dalam keluarga yang menjadi saluran

berkat dari Tuhan untuk disalurkan kepada istri dan anak-anaknya. Suami harus berfungsi sebagai pemimpin yang baik dalam keluarganya dan harus benar-benar mengerti bahwa dirinya bisa berada di depan, di tengah mau pun di belakang keluarga. Jadi fungsi kepemimpinan seorang suami adalah menjadi pendamping bagi keluarga, sehingga mampu mengajak keluarga untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan. Dengan demikian konsep keluarga bahagia hanya dapat ditemukan melalui hidup takut akan Tuhan dan berjalan di jalan Tuhan.

E. PENUTUP

Keluarga yang bahagia senantiasa terdiri dari suami, istri, dan anak yang di dalamnya terjadi keseimbangan dalam pola berpikir, sehingga mampu bekerja sama dalam setiap urusan keluarga, termasuk saling berbagi kasih sayang. Untuk mencapai pemahaman tersebut, sebelum membentuk keluarga maka calon pasangan suami-istri perlu menjalani pelayanan bimbingan pranikah agar siap memasuki pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Kualitas suatu keluarga sangat ditentukan oleh seberapa siapnya dan seberapa matangnya kedua calon pasangan nikah dalam menyambut sebuah kehidupan berumah tangga, sehingga calon pasangan yang akan menikah dapat membina sebuah rumah tangga yang bahagia dan diberkati Tuhan. Dalam konteks Mazmur 128:1-6 keluarga bahagia, salah satunya, ditentukan dari sikap seorang laki-laki/suami yang hidupnya takut akan Tuhan dan hidup menurut jalan Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk bekerja keras untuk keluarganya. Melalui bimbingan pranikah, seorang laki-laki akan diarahkan untuk: *pertama*, menjadi suami yang takut akan Tuhan dan memiliki sikap tunduk dan hormat akan kehadiran Tuhan dalam keluarganya sehingga dapat dijadikan *role model* dalam keluarga. *Kedua*, menjadi suami yang sadar bahwa dirinya berfungsi sebagai teladan bagi istri dan anak-anaknya, sehingga suami akan mengarahkan keluarganya untuk menjadi teladan bagi masyarakat yang ada di sekitar mereka. *Ketiga*, menjadi suami yang sadar bahwa dirinya adalah merupakan kepala keluarga yang berfungsi sebagai pengambil keputusan, pengayom, penanggung jawab dan penyalur hal-hal yang baik untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga. Dalam hal ini, seorang suami harus menempatkan Tuhan sebagai yang utama dalam keluarganya sehingga ia dapat melakukan kehendak Tuhan atas keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Estherlina Maria. "Pentingnya Pelayanan Bimbingan Pranikah." *Manna Rafflesia* 5, no. 2 (1970): 109–17. https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i2.104.
- Barus, Armand. "Rahasia Keluarga Sukses : Mazmur 127." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 243–56. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.189>.
- Carl, Reed. A. *Theologia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996.
- Frommel, Marie Claire Barth, and B.A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Halawa, Angilata Kebenaran, and Firman Panjaitan. "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.67>.
- Hines, Darrell L. *Pernikahan Kristen: Konflik Dan Solusinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lie Lie, Tju, and Wegi Oktariadi. "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 37–51. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.3>.
- Marison, Walda. "Seorang Anak Babak Belur Dipukul Dan Diseret Ayah Kandung Di Jakarta Timur." Kompas.com, 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/23/19151101/seorang-anak-babak-belur-dipukul-dan-diseret-ayah-kandung-di-jakarta>.
- Mendrofa, Adinia, and T. "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, 2020. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.
- Morib, Anderias Mesak. "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 63–84. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.19>.
- Panjaitan, Firman. "Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25."

- Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 77–90.
<https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.29>.
- . “Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga).” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.3>.
- . “Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81–94. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.
- Purba, Paskah Parlaungan. “Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia.” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 89–100. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/8>.
- Review, Sulut. “KDRT Dan Kekerasan Seksual Masih Dominasi Kasus Perempuan Dan Anak Di Sulut.” *Sulut Review*, 2019.
<https://www.sulutreview.com/2019/08/08/kdrt-dan-kekerasan-seksual-masih-dominasi-kasus-perempuan-dan-anak-di-sulut/>.
- Rustina. “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi.” *Musawa* 6, no. 2 (2014): 287–322.
<https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.
- S. Gultom, Natan. *Menjadi Suami Yang Andal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Scheuneman, Dr. Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Siubelan, Indryanti R., and Monica. “Ketekisasi Pranikah (Tinjauan Terhadap Pelayanan Katekisasi Pranikah Di Gereja Kristen Protestan Di Bali Jemaat Philadelphia).” Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4009/3/T1_712007041_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4009/3/T1_712007041_BAB%20II.pdf).
- Stevanus, Kalis. “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali.” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135–56. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.80>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tambunan, Fernando. “Komunikasi Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen.” *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2017): 1–18.

Tong, Stephen. *Tahta Kristus Dalam Keluarga*. Surabaya: Momentum, 2017.